



Penggunaan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Konteks Pembelajaran Siswa Kelas X Di SMA N 14 Medan

Elferina Y Siregar

Universitas Negeri Medan, Indonesia

Alamat : Jl. William Iskandar Ps, V , Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221

Korespondensi penulis: elferinasiregar1@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the application of politeness principles in Indonesian language learning in the 10th grade at SMA N 14 Medan. The research population includes 360 10th-grade students from ten classes. A random sample was taken from classes X-1 and X-2, each consisting of 36 students. This study uses a qualitative method with a descriptive approach for data analysis. The results show that, based on politeness indicators, there are 80 polite data, 40 very polite data, 44 impolite data, and 5 very impolite data, with a total of 170 data points. The percentage of politeness level is calculated using the formula $K_s = n \Sigma \times 100\%$. The results show 47.5% polite speech, 23.5% very polite speech, 26.4% impolite speech, and 2.9% very impolite speech. In conclusion, the level of politeness in the speech of 10th-grade students at SMA N 14 Medan in the context of formal meetings in Indonesian language subjects is categorized as polite with a percentage of 47.5%. This indicates that in Indonesian language learning in the classroom, students' speech tends to be polite.*

Keywords: *Politeness Principles, Language, Learning Context*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA N 14 Medan. Populasi penelitian mencakup 360 siswa kelas X dari sepuluh kelas. Sampel diambil secara acak dari kelas X-1 dan X-2, masing-masing terdiri dari 36 siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan indikator kesantunan, terdapat 80 data kategori santun, 40 data sangat santun, 44 data tidak santun, dan 5 data sangat tidak santun, dengan total 170 data. Persentase tingkat kesantunan berbahasa dihitung dengan rumus $K_s = n \Sigma \times 100\%$. Hasil menunjukkan 47,5% tuturan santun, 23,5% sangat santun, 26,4% tidak santun, dan 2,9% sangat tidak santun. Kesimpulannya, tingkat kesantunan berbahasa siswa kelas X SMA N 14 Medan dalam konteks pertemuan resmi pada mata pelajaran bahasa Indonesia tergolong santun dengan persentase 47,5%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas, tuturan siswa cenderung santun.

Kata kunci: Prinsip Kesantunan, Berbahasa, Konteks Pembelajaran

1. LATAR BELAKANG

Bahasa adalah sarana komunikasi yang digunakan setiap hari dalam berbagai konteks seperti pendidikan, pertunjukan, dan media. Secara lebih mendalam, bahasa adalah sistem atau simbol bunyi yang digunakan oleh individu atau kelompok dalam suatu komunitas untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan mengenali diri. Secara sederhana, bahasa

adalah alat untuk menyampaikan informasi, perasaan, ide, atau konsep. Penggunaan bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor linguistik dan non-linguistik seperti status sosial, pendidikan, usia, dan jenis kelamin. Komunikasi melalui bahasa juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat, dan penggunaan bahasa yang sopan penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Penting bagi generasi muda untuk melestarikan dan mewarisi budaya berbahasa yang santun.

Kesantunan merupakan sekumpulan norma dan kebiasaan yang diakui dalam suatu masyarakat, mencakup aturan-aturan perilaku yang disepakati bersama untuk membimbing interaksi sosial, yang sering disebut sebagai etiket. Kesantunan dianggap sebagai perilaku yang baik atau etis, berbeda-beda menurut budaya, dengan tujuan menciptakan interaksi yang menyenangkan dan efektif. Menurut Lakoff (dalam Akhmad 2020), kesantunan adalah seperangkat strategi yang dipilih oleh pengguna bahasa. Sebagai sebuah strategi, selalu ada pilihan yang bergantung pada konteks.

Dalam berkomunikasi, kesantunan sangat penting untuk membangun hubungan yang baik antara pembicara dan pendengar. Meski tata bahasa sering diperhatikan, penggunaan bahasa yang sopan kadang terabaikan. Hal ini juga terlihat dalam interaksi antara guru dan siswa di sekolah, di mana tujuan utamanya adalah mencapai pembelajaran yang efektif melalui percakapan, menurut Rahardi (2005:35). Lingkungan sekolah berperan penting dalam membentuk perilaku berbahasa siswa, dan aturan kesantunan berbahasa harus dijaga. Sikap sopan dalam berkomunikasi menunjukkan penghormatan terhadap lawan bicara, sedangkan ketidaksopanan dapat terjadi jika aturan komunikasi dilanggar. Namun, masih banyak yang kurang memperhatikan kesantunan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari, yang bisa menimbulkan masalah bagi orang lain. Menurut Saleh dan Baharman (2012:123), kesantunan berbahasa adalah fundamental dalam menciptakan pendidikan yang damai, membentuk individu yang beradab dan berbudaya tinggi dalam berbagai komunitas.

Pendidikan berbahasa yang santun di sekolah tidak hanya terbatas pada pengajaran dan pembelajaran bahasa yang sopan, tetapi juga mencakup pemahaman, internalisasi, dan penerapan nilai-nilai kesopanan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini melibatkan aspek emosional, intelektual, dan keterampilan fisik dalam komunikasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang komprehensif. Dengan mengembangkan kemampuan berbahasa yang sopan, siswa dapat berkomunikasi efektif di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia yang menekankan praktik penggunaan bahasa, guru dapat memberikan teladan dalam penggunaan bahasa yang sopan, baik dalam berbicara maupun menulis. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh

peneliti bersama guru bahasa Indonesia di ruang guru SMA N 14 MEDAN, disimpulkan bahwa sekolah ini dapat menjadi tempat penelitian terkait penerapan prinsip kesantunan. Peneliti memilih siswa kelas X di SMA N 14 MEDAN karena pada masa ini siswa sedang mengalami pubertas atau masa remaja yang merupakan tahap penting dalam pembentukan karakter dan identitas diri mereka.

2. KAJIAN TEORITIS

1. Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dengan konteks eksternal, seperti situasi dan kondisi sosial di mana bahasa digunakan. Studi ini tidak hanya memperhatikan makna literal dari kata atau kalimat, tetapi juga bagaimana makna tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tujuan komunikasi, latar belakang budaya pembicara, dan norma-norma sosial yang berlaku. Dengan demikian, pragmatik menyoroti kompleksitas dalam penggunaan bahasa yang tidak dapat dipahami hanya melalui struktur formal bahasa itu sendiri.

2. Pengertian Kesantunan

Kesantunan adalah kumpulan aturan perilaku yang diakui oleh suatu masyarakat dan menjadi prasyarat penting dalam interaksi sosial. Konsep ini sering disebut sebagai "tatakrama", yang tercermin dalam cara berkomunikasi melalui bahasa verbal atau non-verbal. Saat berkomunikasi, penting untuk mematuhi norma-norma budaya yang ada, bukan hanya mengungkapkan ide-ide kita secara langsung. Tata cara berkomunikasi harus sesuai dengan nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.

3. Teori Kesantunan Berbahasa

Chaer (2010:45-46) menjelaskan bahwa beberapa ahli telah mengembangkan teori kesantunan berbahasa. Contohnya, Lakoff (1973) menekankan pentingnya tiga kaidah yang harus diikuti untuk menciptakan kesan tuturan yang santun di hadapan pendengar atau lawan bicara. Fraser Brown (1978) dan Brown serta Levinson (1978), seperti yang diuraikan Chaer (2010:49), menyoroti teori kesantunan berpusat pada konsep "wajah". Leech (1983), menurut Rahardi (2005:59), mengembangkan prinsip kesantunan menjadi serangkaian maksim, seperti maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan kesimpatian. Pranowo (2009), seorang akademisi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, tidak hanya mengajarkan teori tentang kesantunan berbahasa, tetapi juga memberikan panduan praktis tentang bagaimana berbicara dengan santun.

4. Prinsip Kesantunan Berbahasa

Kesantunan adalah konsep yang terkait dengan "kesopanan," "rasa hormat," "sikap yang baik," atau "perilaku yang pantas" (Gunawan, 2013:8). Prinsip kesantunan dalam berbahasa mencerminkan hasil dari kolaborasi dalam komunikasi, walaupun penerapan prinsip kerja sama tidak selalu secara otomatis memenuhi prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan berbahasa terdiri dari enam maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

5. Ciri-ciri Kesantunan Berbahasa

Kesantunan adalah konsep yang terkait dengan "kesopanan," "rasa hormat," "sikap yang baik," atau "perilaku yang pantas" (Gunawan, 2013:8). Prinsip kesantunan dalam berbahasa mencerminkan hasil dari kolaborasi dalam komunikasi, walaupun penerapan prinsip kerja sama tidak selalu secara otomatis memenuhi prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan berbahasa terdiri dari enam maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

6. Konteks Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh guru untuk memfasilitasi proses belajar pada siswa. Dalam konteks ini, guru bertujuan mengubah siswa dari keadaan yang belum terdidik menjadi terdidik, atau menciptakan perubahan dalam perilaku siswa. Proses pembelajaran ini penting karena bertujuan agar siswa dapat belajar sesuai dengan perkembangan mentalnya dan mampu menghadapi serta menyelesaikan masalah kehidupan nyata dengan menggunakan kemampuan berpikir kreatif dan kritis.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA 14 MEDAN yang terletak di Jalan Pelajar Timur Ujung, Medan Sumatera Utara, dimulai pada bulan Mei 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lokasi penelitian. Metode deskriptif berusaha untuk memecahkan permasalahan yang menjadi fokus penelitian dengan cara mendeskripsikan fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, dan tindakan, secara komprehensif melalui deskripsi verbal dan bahasa.

Menurut Moleong (2013: 6), penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, sedangkan Rakasiwi (2015:46) menekankan bahwa penelitian kualitatif umumnya mengandalkan proses penafsiran untuk menyajikan temuan dalam bentuk deskripsi. Secara

keseluruhan, penelitian ini akan menggambarkan temuan-temuannya dalam bentuk narasi dan bahasa, dengan menggunakan berbagai metode ilmiah.

Data penelitian ini akan diperoleh dari salah satu SMA di Kota Medan, dengan fokus pada proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia di dalam kelas. Objek penelitian terfokus pada bahasa yang digunakan oleh siswa selama proses belajar mengajar, dengan data yang dikumpulkan berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa. Sumber data berasal dari guru dan siswa SMA yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa menggunakan indikator kesantunan.

Analisis tentang pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di SMA N 14 Medan. Pematuhan terhadap prinsip-prinsip kesantunan dibahas dengan menggunakan indikator-indikator yang relevan. Misalnya, dalam konteks Maksim Kearifan, penutur diminta untuk mengurangi kerugian bagi mitra tutur dan memaksimalkan keuntungan mereka dengan pemilihan kata yang halus. Contoh konkretnya adalah saat seorang guru memberikan dukungan kepada siswa yang membutuhkan bantuan untuk menjawab pertanyaan. Selanjutnya, dalam Maksim Kedermawanan, penutur harus mengutamakan keuntungan bagi mitra tutur. Namun, ada contoh di mana siswa tidak mematuhi prinsip ini dengan menjawab dengan kurang santun terhadap guru yang masih membahas soal sebelumnya.

Prinsip Maksim Pujian menggarisbawahi pentingnya memberikan penghargaan kepada orang lain, seperti saat seorang guru memberikan apresiasi kepada siswa atas karya puisinya, sementara siswa yang tidak santun mengejek temannya. Kemudian, prinsip Maksim Kerendahan Hati menekankan pentingnya mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan pujian kepada orang lain. Contoh konkretnya adalah saat seorang guru memberikan tepuk tangan untuk siswa yang telah membacakan puisi, menunjukkan sikap santun. Namun, ada juga contoh ketidaksantunan saat siswa mengejek temannya atas panjangnya puisi yang dibuatnya.

2. Tingkat penggunaan prinsip kesantunan berbahasa siswa kelas X di SMA NEGERI 14 MEDAN

Berdasarkan hasil analisis pada proses belajar mengajar oleh guru dan siswa kelas X SMA Negeri 14 Medan, penelitian ini mengamati sejauh mana siswa mematuhi atau melanggar prinsip kesantunan berbahasa menurut teori Leech. Peneliti juga menggunakan indikator

kesantunan berbahasa dari teori yang dikembangkan oleh Zamzani dkk. untuk menilai perilaku bahasa siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebanyak 80 data menunjukkan tuturan santun, 40 data sangat santun, 45 data tidak santun, dan 5 data sangat tidak santun, dengan total 170 data. Dari data tersebut, 47,5% tuturan dikategorikan sebagai santun, 23,5% sangat santun, 26,4% tidak santun, dan 2,9% sangat tidak santun. Dari kesimpulan ini, dapat dikatakan bahwa tingkat kesantunan siswa dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 14 Medan cenderung santun, meskipun masih terdapat tuturan yang tidak mencapai standar kesantunan yang diharapkan.

Persentase tingkat kesantunan berbahasa diukur berdasarkan jumlah data pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan. Rumus yang digunakan adalah $K_s = (n / \Sigma) \times 100\%$, di mana n adalah jumlah data pematuhan atau pelanggaran, dan Σ adalah jumlah total data. Misalnya, untuk kategori data yang menunjukkan tuturan santun sebanyak 80 data dari total 170 data, hasilnya adalah 47,5%. Sementara untuk tuturan sangat santun sebanyak 40 data dari total 170 data, hasilnya adalah 23,5%. Demikian pula, untuk data yang tidak santun sebanyak 45 data dari total 170 data, hasilnya adalah 26,4%. Sedangkan untuk data yang sangat tidak santun sebanyak 5 data dari total 170 data, hasilnya adalah 2,9%. Dengan demikian, penentuan tingkat kesantunan berdasarkan persentase ini membantu dalam mengklasifikasikan tingkat kepatuhan siswa terhadap prinsip kesantunan berbahasa dalam konteks pembelajaran.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia oleh siswa kelas X SMA Negeri 14 Medan, penelitian ini mengevaluasi sejauh mana siswa mematuhi atau melanggar prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan teori Leech. Peneliti juga menggunakan indikator kesantunan berbahasa yang dikembangkan oleh Zamzani dkk. (2011) untuk menggambarkan tingkat kesantunan siswa dalam konteks pembelajaran. Sebelumnya, peneliti telah mengklasifikasikan tuturan siswa ke dalam kategori kesantunan berbahasa, seperti indikator santun sebanyak 80 data, sangat santun sebanyak 40 data, tidak santun sebanyak 44 data, dan sangat tidak santun sebanyak 5 data, dengan total 170 data. Setiap kategori tersebut dihitung dalam persentase, dengan tuturan santun mencapai 47,5%, sangat santun 23,5%, tidak santun 26,4%, dan sangat tidak santun 2,9%. Dari hasil ini, disimpulkan bahwa tingkat kesantunan siswa dalam topik pertemuan resmi PBM dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 14 Medan dinyatakan sebagai santun, dengan persentase mencapai 47,5%.

Berikut adalah saran yang disampaikan oleh peneliti berdasarkan penelitian tersebut, Pendidik perlu meningkatkan pembelajaran mengenai penggunaan bahasa yang tepat agar tuturan siswa di sekolah tidak sembarangan dan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa.

Sekolah perlu mengadakan sosialisasi tentang pentingnya kesantunan berbahasa yang sesuai untuk digunakan dalam konteks pembelajaran. Peneliti berikutnya disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam agar dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam mengembangkan keterampilan berbahasa siswa.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Untuk Bunda Prof. Dr. Rosmawaty Harahap, M.Pd.:

"Terima kasih yang tak terhingga kepada Bunda Prof. Dr. Rosmawaty Harahap, M.Pd., atas bimbingan, dorongan, dan ilmu yang telah Bunda berikan selama proses penulisan skripsi saya. Bimbingan Bunda sangat berharga bagi saya dalam menyelesaikan tugas akademis ini. Semoga kebaikan Bunda dibalas dengan berlipat ganda oleh Tuhan Yang Maha Esa." Untuk Ibu Trisnawati Hutagalung, S.Pd., M.Pd.: Juga saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Trisnawati Hutagalung, S.Pd., M.Pd., atas kesabaran, dukungan, dan bimbingan Ibu selama proses penyusunan skripsi ini. Bantuan Ibu telah membantu saya mengatasi berbagai tantangan dan menyelesaikan proyek ini dengan baik. Semoga Tuhan selalu melimpahkan keberkahan kepada Ibu.

"Kepada seluruh pihak di SMA N 14 Medan, Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas keramahan, dukungan, dan fasilitas yang telah diberikan kepada saya selama proses penelitian di sekolah ini. Tanpa bantuan dan izin dari sekolah, penelitian ini tidak akan berhasil. Saya juga menghargai kesabaran dan dukungan dari guru-guru yang telah membantu dan memberikan arahan selama saya melakukan penelitian ini. Semoga sekolah ini terus menjadi tempat yang membanggakan, menghasilkan generasi-generasi penerus yang cerdas dan berprestasi. Terima kasih atas semua bantuan dan kesempatan yang diberikan kepada saya.

" Secara khusus saya bersyukur kepada Tuhan Yesus Kristus yang senantiasa memberkati saya disegala kondisi dan Kepada keluarga tercinta, saya ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga atas dukungan, cinta, dan pengertian yang telah kalian berikan selama perjalanan penulisan skripsi ini. Tanpa doa dan semangat dari kalian, saya tidak akan bisa mencapai titik ini. Terima kasih kepada orang tua, saudara-saudara, dan semua keluarga yang selalu memberikan dorongan moral dan support tanpa pamrih. Semoga kebaikan dan kasih sayang yang kalian berikan kepada saya akan dibalas kan kepada kalian.

Hormat Saya

ELFERINA Y SIREGAR

DAFTAR REFERENSI

- Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
Erlangga
- Anggraini, Novia, Dkk. (2019). *Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Pembelajaran di kelas X MAN 1 Model Kota Bengkulu*. Jurnal Ilmiah Korpus. Vol III(1), 42-43.
- Cahyaningrum, Andayani, dkk. *Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Konteks Negosiasi di Sekolah Menengah Atas*. Vol.4. No. 1. 2018.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta. Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnalsapala/article/view/41405/35671>
- Idi, Abdullah. 2014. *sosiologi pendidikan*. Jakarta: Rajawal Press. KBBI. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Leech, Geoffrey. 2015. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslihah, N., & Febrianto, R. (2017). *Pematuhan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Buku Teks Bahasa Indonesia*. Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP), 1(1), 99– 118. DOI: <https://doi.org/10.31539/kibasp.v1i1.92>
- Pranowo. 2010. *Prinsip-prinsip Kesantunan Berbahasa*. Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.
- Pranowo. 2021. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rahardi R Kuntjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Saleh, Muhammad dan Baharman. 2012. *Kesantunan Tindak Tutur dalam Interaksi Akademik*. jurnal retorika. Vol 8, Nomor 2, Agustus 2012, hal 123-133
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Edisi Revisi. Cetakan ke-21. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Metodologi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan. (2009). *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarigan. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Utomo. 2022. *Analisis Prinsip Kesantunan dalam Dialog Narasi Mata Najwa Episode Coba-coba Tatap Muka*. Jurnal Ilmiah Semantika. Volume 3, No. 2. <http://jurnal.umus.ac.id/index.php/semantika> (Diakses pada 20 Oktober 2022).
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. (2009) *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zamzani, dkk. 2011. *Pengembangan alat ukur kesantunan bahasa indonesia dalam interaksi sosial bersemuka*. litera, volume 10, nomor 1, april 2011, 35- 50.(online)